

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 6-7 tahun merupakan anak yang sudah siap untuk duduk di bangku kelas 1 SD karena pada usia ini anak memiliki keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sendiri seperti berpakaian, makan, memakai sepatu, dan merapikan rambut (Hapsari, 2016). Hurlock menyatakan anak pada usia ini memiliki karakteristik berdasarkan label yang diberikan oleh orangtua maupun para pendidik disekolah yaitu “usia yang menyulitkan” karena anak lebih meluangkan waktunya untuk bermain dari pada menuruti perkataan orangtuanya (Hapsari, 2016), Soetjiningsih menyatakan bahwa anak yang tidak menurut kepada orangtua maka akan mendapatkan hukuman dengan memarahinya, hal inilah yang menjadi alasan orangtua melakukan kekerasan pada anak mereka (Fitriana, dkk, 2015).

Bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak yaitu kekerasan verbal, (*verbal abuse*). Kekerasan verbal merupakan pengucapan yang bersifat menghina, mencacimaki, membentak, menakuti, dan mengeluarkan kata-kata tidak pantas seperti “anak bodoh” (Lestari, 2015). Soetjiningsih berpendapat bahwa pengalaman orangtua yang mendapatkan kekerasan verbal sewaktu kecil merupakan pencetus terjadinya kekerasan pada anak, pengalaman yang didapatkan oleh anak akan direkam dan akan diungkapkan saat anak sudah dewasa (Fitriana, dkk, 2015). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Utami

(2015), didapatkan tindakan kekerasan verbal orangtua mengakibatkan gangguan psikologis pada anak. Widyastuti dan Ria menyatakan gangguan psikologis pada anak yang mendapatkan kekerasan verbal yaitu : anak menjadi tidak peduli dengan perasaan orang lain, perkembangan anak terganggu, berperilaku agresif, hubungan sosial terganggu, gangguan emosi dan penurunan mental pada anak (Fitriana, dkk, 2015).

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya akan menyebabkan anak menjadi tidak peduli pada perasaan orang lain, anak menggunakan kata-kata kasar kepada teman sebayanya dengan maksud bercanda (Lestari, 2015). Dampak lain dari kekerasan verbal yaitu terganggunya perkembangan anak, akibatnya anak tidak memiliki kepercayaan diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nindya (2014), menyatakan bahwa semakin tinggi anak mendapatkan kekerasan verbal dari orangtua maka tingkat kepercayaan diri anak menurun.

Dampak lainnya yaitu berperilaku agresif, anak merasa tersinggung, frustrasi dan sulit mengontrol emosi, sehingga anak mengungkapkannya dengan berperilaku agresif (Kuspartianingsih, 2012), dan terganggunya hubungan sosial anak, yang mengakibatkan anak susah bergaul dengan teman-temannya, suka mengganggu orang dewasa dan memiliki mental yang lemah, sehingga anak merasa sendiri dan tidak memiliki teman (Lestari, 2015).

Kasus kekerasan terjadi di dunia pendidikan Amerika Serikat tahun 2010, hal tersebut terungkap setelah salah satu orangtua melaporkan bahwa putrinya

sering menjadi korban *bullying*. Bentuk *bullying* yang diterima oleh putrinya adalah sering dipukuli, dicubit, dijambak, didorong dan dipaksa untuk melakukan tindakan buruk seperti kepalanya diselubungi kondom, akibatnya sebagian besar anak usia sekolah di Amerika Serikat memilih tinggal di rumah dibandingkan pergi ke sekolah dan di *bully*. Lebih dari 60% anak pernah menyaksikan aksi *bullying* (Patria, 2010).

Kasus kekerasan anak di Indonesia meningkat dengan jumlah 84% anak mengalami kekerasan di sekolah, dan pada tahun 2016 dalam sehari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 200 laporan kekerasan terhadap anak dari Sabang sampai Merauke. Kasus kekerasan di sekolah yang sering ditangani KPAI yaitu: kekerasan fisik, seksual, psikis dan *cyber bullying*. Pelaku tindakan kekerasan adalah orang-orang disekitar anak yaitu orangtua, guru dan masyarakat sekitar (Hendrian, 2017).

Rincian data kasus berdasarkan klaster KPAI 2011-2016 sebanyak 34,8% anak sebagai pelaku tindak kekerasan fisik, Psikis, dan seksual. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak diantaranya terlibat penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian. Kekerasan psikis seperti mengancam, dan intimidasi, kekerasan seksual yang dilaporkan oleh KPAI seperti pemerkosaan, pencabulan, dan sodomi. Data anak sebagai pelaku tindak kekerasan fisik, psikis, dan seksual mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2011 berjumlah 184 anak, meningkat menjadi 388 anak pada tahun 2012, menurun menjadi 371 pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan signifikan menjadi 693 anak pada tahun 2014. Tahun 2015 terjadi penurunan

cukup tajam menjadi 260 anak yang menjadi pelaku kekerasan dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 171 anak. Hasil pemantauan kasus kekerasan anak di Palembang dilaporkan 23 anak sebagai korban kekerasan fisik, 6 anak sebagai korban kekerasan psikis dan 36 anak sebagai korban kekerasan psikis (KPAI, 2016).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 12 Talang Kelapa Palembang pada tanggal 07 Januari 2017, diperoleh data jumlah siswa kelas 1 SD sebanyak 84 siswa. Peneliti melakukan pengamatan pada 7 ibu yang menjemput anaknya disekolah, terdapat 3 anak mendapat kekerasan verbal karena anak tidak menuruti perintah dari orangtuanya dan anak hanya diam dan menuruti perintah dari orangtuanya, dan terdapat 4 anak juga mendapat kekerasan verbal dari orangtuanya dan anak memberontak dengan lari menjauhi orangtuanya. Tanggal 19 April 2017 peneliti melakukan survey di SDN 12 Talang Kelapa Palembang bahwa telah diterapkan program 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, pada murid di SDN 12 Talang Kelapa Palembang.

Tanggal 26 April 2017 peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa kelas 1 SD. Terdapat 10 anak mengatakan sering dimarahi oleh orangtuanya karena tidak menuruti perkataan dan ketahuan mendapat nilai jelek dari sekolah, dan 4 anak mengatakan pernah dimarahi oleh orangtuanya tetapi tidak terlalu sering, jika berbuat salah diberi nasihat untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, jika mengulangi lagi kesalahan yang sama akan mendapat hukuman, seperti dipukul dengan sapu lidi.

Bentuk perilaku yang peneliti amati pada anak kelas 1 SD saat jam istirahat yaitu anak melakukan tindak kekerasan seperti membentak teman sekelasnya, mem*bully* dengan kata yang kasar. Pengungkapan guru disekolah mengaku kesulitan mengatur siswa/i di kelas 1 SD, karena anak yang duduk dibangku kelas 1 SD rata-rata berusia 6-7 tahun, anak-anak sangat aktif, dan suka berkumpul dengan temanya walaupun saat belajar didalam kelas. Berdasarkan fenomena diatas Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kekerasan verbal orangtua dengan perilaku pada anak usia sekolah kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan kekerasan verbal dari orangtua dengan perilaku pada anak usia sekolah kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kekerasan verbal dari orangtua terhadap perilaku pada anak usia sekolah kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang 2017.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi orangtua yang melakukan kekerasan verbal pada anak usia sekolah kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang.
- b) Diketahui distribusi frekuensi perilaku anak kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang.
- c) Diketahui hubungan kekerasan verbal orangtua dengan perilaku pada anak kelas 1 SD di SDN 12 Talang Kelapa Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang.

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan bagi mahasiswa/i maupun pengajar program studi ilmu keperawatan, khususnya pada psikologis anak dalam melakukan komunikasi yang berkaitan dengan kekerasan verbal dan perilaku pada anak.

2. Bagi Keluarga

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini dapat memberi pengetahuan keluarga tentang dampak kekerasan verbal dan perilaku pada anak, sehingga menumbuhkan kesadaran pada keluarga agar para orangtua menjadi contoh yang bijak untuk membimbing anak dalam melakukan kegiatan yang selalu dipantau oleh orangtua.

3. Bagi Sekolah SDN 12 Talang Kelapa Palembang

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini dapat memberikan informasi dan penjelasan secara empiris mengenai kekerasan verbal dengan perilaku pada anak, sehingga di harapkan para guru dapat memahami bagaimana tindakan kekerasan verbal dan dampak yang akan ditimbulkan sehingga kekerasan verbal tidak dilakukan lagi pada anak.

4. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini dapat menambah informasi dan mengembangkan wawasan, dan pengetahuan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya pada tindakan kekerasan verbal dan dampak yang akan ditimbulkan pada Anak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *corelational* dan desain yang digunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dan responden dalam penelitian ini adalah anak yang duduk dibangku kelas 1 SD di SDN 12 talang Kelapa Palembang, dengan jumlah responden sebanyak 70 siswa/i. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2017 menggunakan alat bantu kuesioner.

F. Peneliti Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ninda Sekar (2014), dengan judul Hubungan Antara Kekerasan Verbal pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri.	Hasil penelitian dengan teknik uji hipotesis teknik kolerasi <i>Product Moment Pearson</i> , diperoleh - 0,300 dengan signifikansi (p 0,001). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal pada remaja dan kepercayaan diri.	Persamaan peneliti dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nindya (2014) yaitu; Jenis penelitian yang digunakan menggunakan variabel independen (kekerasan verbal), dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala <i>Likert</i> .	Penelitian yang dilakukan oleh Nindya (2015), menggunakan variabel dependen (<i>kepercayaan diri</i>), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pegambilan subyek sebanyak 116 siswa SMA di magelang yang memenuhi karakteristik, lalu setelah proses penyaringan data yang diperoleh 111 orang dapat digunakan sebagai data penelitian, dan analisis datanya menggunakan <i>uji hipotesis</i> dengan teknik <i>correlation Product Moment Pearson</i> . Sedangkan peneliti menggunakan variabel dependen (perilaku), dengan teknik pengambilan sampel dengan cara <i>quota sampling</i> . Pegambilan subyek siswa sekolah dasar kelas 1 SD dengan jumlah 70 siswa/i dapat digunakan sebagai responden, dan analisis datanya menggunakan <i>uji Spearman rho</i> .

2	<p>Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, dan Aninda Vita Sutanto (2015), dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-sekolah.</p>	<p>Hasil penelitian dengan teknik <i>uji chi square</i>, diperoleh tidak terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ($p = 0,767$), tidak terdapat hubungan ekonomi dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ($p = 0,248$), dan terdapat hubungan umur pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan dengan perilaku orangtua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ($p < 0,001$).</p>	<p>Persamaan peneliti dengan Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk (2015), yaitu; menggunakan jenis penelitian <i>Kuantitatif</i>, dengan skala <i>Likert</i>, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk (2015), variabel yang digunakan yaitu; variabel dependen (perilaku kekerasan) dan variabel independen (umur, pendidikan, ekonomi, sikap, pengetahuan, pengalaman, lingkungan), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purportionate random sampling</i>. Pengambilan subyek sebanyak 76 orang dan analisis datanya menggunakan <i>uji chi square</i>.</p>
				<p>Sedangkan peneliti menggunakan variabel dependen (perilaku), dengan teknik pengambilan sampel dengan cara <i>quota sampling</i>. Pengambilan subyek siswa sekolah dasar kelas 1 SD dengan jumlah 70 siswa/i dapat digunakan sebagai responden, dan analisis datanya menggunakan <i>uji Spearman rho</i>.</p>

3	<p>Anari Wahyu Utami (2015), dengan judul Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Non verbal oleh Guru terhadap Sisiwa SMA Negri di Surakarta.</p>	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2015), diperoleh terdapat beberapa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam bentuk kekerasan verbal yaitu; siswa dibentak, dan diejek, sedangkan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk nonverbal yaitu; pemukulan dari guru terhadap siswa. Dampak yang terjadi pada siswa sebagian besar mengalami seperti rasa malu ketika berada di sekolah karena seringnya mendapat ejekan dan hinaan dari guru.</p>	<p>Persamaan peneliti dengan Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), yaitu; menggunakan variabel independen (<i>kekerasan Verbal</i>).</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan yaitu, kualitatif, dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Alat ukur yang digunakan yaitu penyebaran angket, <i>Focus Froup Discussion</i>, dan wawancara mendalam. variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (siswa SMA), Jumlah respondennya 14 siswa yang diundang dalam diskusi dan 3 guru yang diwawancarai. Analisi datanya dengan pengolahan data angket, pembuatan transkrip, pemilihan data transkrip, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> <p>Sedangkan peneliti menggunakan Jenis penelitian yang digunakan yaitu, kuantitatif, variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (perilaku), dengan teknik pengambilan sampel dengan cara <i>quota sampling</i>. Pegambilan subyek siswa sekolah dasar kelas 1 SD dengan jumlah 70 sisw/ia dapat digunakan sebagai responden, dan analisis datanya menggunakan <i>uji Spearman rho</i>.</p>
---	---	--	---	--
